


Tantangan Challenge 30 Hari terhadap Kebiasaan Menabung Siswa MI Islamiah Balamoa

Wiwin Julianti^{1*}, Melly Fera², Windi Nur Aeni³, Slamet Bambang Riono⁴, Nur Khojin⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Manajemen, ²Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Muhadi Setiabudi, Jl. Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
E-mail: wiwinjly@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2768>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 12 September 2025

Kata Kunci:

Pengabdian Masyarakat,
Menabung, Edukasi
Keuangan,
Tantangan 30 Hari

Keywords:

Community Service,
Saving, Financial
Education, 30-Day
Challenge



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan menabung pada siswa melalui penerapan *Challenge 30 Hari* sebagai media edukasi keuangan sejak dini. Program tantangan tersebut dirancang agar siswa terbiasa menabung secara konsisten selama 30 hari dengan memadukan aktivitas individu dan kelompok. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dukungan guru serta orang tua untuk memperkuat motivasi dan kesadaran siswa dalam membangun disiplin finansial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Challenge 30 Hari* mampu meningkatkan kebiasaan menabung siswa, di mana mereka tidak hanya memahami pentingnya menabung secara rutin, tetapi juga termotivasi untuk mencapai target tabungan jangka pendek yang ditetapkan. Program ini memberikan dampak positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa baik di sekolah maupun di rumah, sehingga membentuk kebiasaan menabung yang berkelanjutan sejak usia dini. Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan *Challenge 30 Hari* efektif sebagai strategi edukasi dalam membangun budaya menabung pada siswa sekolah dasar.

This community service activity aimed to foster the habit of saving among students through the implementation of the 30-Day Challenge as a medium of financial education from an early age. The program was designed to encourage students to consistently save for 30 consecutive days by combining both individual and group activities. A participatory approach was applied, involving the support of teachers and parents to strengthen students' motivation and awareness in developing financial discipline. The results of the activity showed that the 30-Day Challenge successfully improved students' saving habits. Students not only understood the importance of saving regularly but were also motivated to achieve short-term saving targets that had been set. The program also had a positive impact on students' financial management behaviors both at school and at home, shaping sustainable saving habits from an early age. This community service initiative demonstrates that the 30-Day Challenge is effective as an educational strategy to build a saving culture among elementary school students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Wiwin Julianti, et al (2025). Tantangan Challenge 30 Hari terhadap Kebiasaan Menabung Siswa MI Islamiah Balamoa, 4 (1) 5840-5846. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2768>

PENDAHULUAN

MI Islamiah Balamoa menghadapi tantangan kebiasaan finansial siswa yang masih sporadis: uang saku kerap dihabiskan untuk kebutuhan sesaat, sementara praktik menabung belum menjadi budaya harian. Situasi ini sejalan dengan temuan nasional bahwa literasi keuangan masyarakat memang meningkat, tetapi masih menyisakan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. OJK melaporkan

Indeks Literasi Keuangan 49,68% dan Indeks Inklusi 85,10% pada 2022—angka yang menandakan akses sudah luas, namun perilaku cakap keuangan belum merata (OJK, 2022).

Di tingkat ekosistem pendidikan, pemerintah mendorong integrasi literasi finansial ke dalam Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dokumen dan praktik P5 menunjukkan contoh pembelajaran kontekstual—dari perencanaan biaya hingga praktik usaha kecil—yang menuntun siswa pada pengambilan keputusan finansial sederhana dan beretika (Kementerian Pendidikan, 2024). Hal ini menegaskan bahwa SD adalah fase strategis untuk menanamkan kebiasaan menabung sebagai perilaku, bukan sekadar pengetahuan.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 menekankan tiga pilar—cakap keuangan, sikap/perilaku keuangan bijak, dan akses keuangan—serta mendorong metode edukasi yang aplikatif, digital, dan berkelanjutan. Artinya, intervensi di SD perlu berbasis pengalaman langsung dan penguatan kebiasaan, bukan ceramah satu arah (OJK, 2022).

Di sisi lain, gerakan nasional seperti Hari Indonesia Menabung dan kampanye GENCARKAN (Gerakan Nasional Cerdas Keuangan) memperlihatkan komitmen lintas pemangku kepentingan—OJK, Bank Indonesia, perbankan, dan dunia pendidikan—untuk menumbuhkan budaya menabung sejak dini. Kegiatan 2024, misalnya, menekankan pesan “menabung untuk Indonesiaku” dan mendorong partisipasi pelajar sebagai duta perubahan perilaku (Wahyuti, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan tujuan pengabdian ini adalah: a) menumbuhkan kebiasaan menabung harian siswa melalui Challenge 30 Hari, b) memperkuat peran guru dan orang tua dalam pendampingan kebiasaan finansial anak, serta c) menyinergikan kegiatan sekolah dengan program literasi/inklusi nasional agar siswa tidak hanya “tahu” manfaat menabung, tetapi mau dan mampu melakukannya secara konsisten (Pananrangi, 2023).

Urgensi pengabdian tampak pada kesenjangan pengetahuan—perilaku dan kebutuhan pembiasaan terstruktur. Bukti pengabdian/penelitian terapan di Indonesia menunjukkan program budaya menabung di SD mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan disiplin finansial siswa bila dilakukan secara partisipatif dan melibatkan keluarga (Syahliani, 2023). Challenge 30 Hari relevan sebagai jembatan dari literasi ke praktik keseharian.

Tujuan dan manfaat kegiatan bagi mitra/masyarakat mencakup: (a) terbentuknya rutinitas menabung yang terukur (target harian/pekanan), (b) peningkatan kapasitas guru/orang tua sebagai coach kebiasaan finansial, dan (c) integrasi praktik menabung dengan proyek P5 sehingga berkelanjutan melampaui 30 hari. Manfaat ini sejalan dengan arahan SNLKI agar edukasi mendorong perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar meningkatkan skor pengetahuan (OJK, 2022).

Harapan hasil pengabdian adalah terciptanya budaya menabung yang berkelanjutan di MI Islamiah Balamoa—ditandai indikator perilaku (konsistensi setoran kecil, pencatatan sederhana, dan refleksi mingguan), dukungan orang tua, serta penguatan ekosistem sekolah melalui kolaborasi dengan perbankan/penyedia layanan keuangan ramah anak. Praktik baik ini diharapkan dapat direplikasi dalam momentum nasional seperti Bulan Inklusi Keuangan dan Hari Indonesia Menabung, sehingga kontribusi sekolah selaras dengan agenda literasi–inklusi keuangan Indonesia (OJK, 2022).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Saputri, 2023). SNLIK 2022 mencatat bahwa ILK masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara Indeks Inklusi Keuangan 85,10% (OJK, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan sudah luas, tetapi praktik bijak dalam mengelola uang masih perlu ditingkatkan. Secara konseptual, literasi keuangan memiliki tiga indikator utama: cakap keuangan (*financial literacy*), yaitu pemahaman dasar tentang tabungan, pinjaman, dan manajemen risiko; sikap dan perilaku keuangan bijak (*financial behavior*), dengan kebiasaan menabung, disiplin mencatat, dan perencanaan pengeluaran; dan akses keuangan (*financial inclusion*) dalam keterlibatan dalam produk dan layanan keuangan formal (Anggraeni, 2019).

Teori Perilaku Keuangan Anak

Perilaku keuangan anak terbentuk melalui kombinasi pengalaman langsung, pembiasaan keluarga, dan intervensi pendidikan (Rahmawati & Santosa, 2024). Teori *Social Learning* Bandura

menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan modeling; jika orang tua dan guru memperlihatkan kebiasaan menabung, anak cenderung menirunya. Selain itu, teori *Behavioral Economics* menjelaskan adanya bias perilaku seperti present bias—anak lebih suka menghabiskan uang untuk kesenangan segera dibanding menabung untuk masa depan (Bagaskara, 2025). Kegiatan di sekolah dasar menunjukkan bahwa program menabung yang sederhana namun konsisten, misalnya “celengan kelas” atau “tabungan sekolah,” mampu menumbuhkan perilaku finansial positif dan disiplin sejak dini (Putri & Lestari, 2025).

Budaya Menabung

Budaya menabung bukan hanya kegiatan menyimpan uang, melainkan juga pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, dan orientasi masa depan. OJK melalui SNLKI 2021–2025 menekankan pentingnya intervensi edukasi berbasis praktik langsung, bukan sekadar teori (OJK, 2022). Program pemerintah seperti Hari Indonesia Menabung dan Bulan Inklusi Keuangan secara eksplisit menargetkan pelajar sekolah dasar agar memiliki keterampilan menabung yang melekat pada keseharian mereka (Bank Indonesia & OJK, 2024). SD merupakan arena strategis untuk membentuk habit keuangan sehat. Dengan pendekatan berbasis proyek, anak belajar menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus menginternalisasi nilai tanggung jawab, gotong royong, dan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep experiential learning yang menekankan belajar melalui pengalaman nyata.

Teori Pembiasaan (Habit Formation)

Pembentukan budaya menabung pada anak erat kaitannya dengan teori pembiasaan (*habit formation*). Menurut Lally et al. (2010), sebuah perilaku dapat menjadi kebiasaan jika dilakukan secara konsisten selama periode tertentu (rata-rata 21–66 hari). Program menabung secara teoretis relevan karena menyediakan kerangka waktu yang cukup untuk menginternalisasi perilaku menabung menjadi rutinitas harian. Budaya menabung hanya akan berkelanjutan jika melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Guru berperan sebagai fasilitator, orang tua sebagai teladan dan penguat, sementara perbankan/lembaga keuangan berperan menyediakan sarana ramah anak (Rahmawati & Santosa, 2024). Model kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan whole school approach dalam pendidikan, yang menekankan sinergi sekolah–keluarga–masyarakat untuk mencapai hasil optimal.

Literasi keuangan bukan sekadar kompetensi kognitif, tetapi sebuah transformasi perilaku. Intervensi pendidikan berbasis proyek, strategi nasional, dan dukungan ekosistem dapat memperkuat pembiasaan menabung. Secara akademis, penguatan budaya menabung di SD berkontribusi pada literatur literasi keuangan anak di Indonesia. Secara praktis, hal ini menjadi pijakan bagi desain program pengabdian masyarakat seperti Challenge 30 Hari Menabung.

METODE

Sasaran Kegiatan

Sasaran utama program pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas rendah (kelas 1–3) di MI Islamiyah Balamoa dengan total peserta sekitar 90 siswa. Rentang usia siswa yang berkisar antara 6–9 tahun dianggap sebagai fase kritis dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga intervensi literasi finansial pada tahap ini memiliki potensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku ekonomi mereka. Pada usia ini, anak-anak mulai mampu memahami konsep sederhana tentang uang, pengelolaan, dan manfaat menunda kepuasan (*delayed gratification*), sehingga pembiasaan menabung dapat lebih mudah ditanamkan.

Selain siswa, pihak sekolah—terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya—juga menjadi sasaran pendampingan. Peran mereka sangat penting dalam menjamin keberlanjutan program setelah masa pengabdian selesai. Melalui dukungan pihak sekolah, kebiasaan menabung yang dimulai dari program ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin sekolah, sehingga menciptakan budaya menabung yang lebih mapan (Rizkayati, 2025). Secara tidak langsung, orang tua siswa juga dilibatkan sebagai bagian dari sasaran. Dengan memberikan pemahaman dan dorongan kepada anak untuk menabung, orang tua dapat memperkuat praktik yang dilakukan di sekolah. Kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua inilah yang diharapkan mampu menghasilkan ekosistem pendukung yang kuat dalam membangun literasi finansial sejak dini.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Agustus 2025 selama 30 hari efektif di MI Islamiyah Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi-refleksi.

Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan fondasi dari seluruh kegiatan. Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebiasaan menabung siswa serta hambatan yang mungkin dihadapi. Observasi dilengkapi dengan wawancara informal dengan guru kelas dan kepala sekolah. Berdasarkan data tersebut, tim menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Dalam tahap ini pula, tim menyiapkan instrumen pendukung berupa buku harian menabung, stiker motivasi dengan desain menarik, serta hadiah kecil untuk penghargaan di akhir program. Buku harian berfungsi sebagai media pencatatan progres sekaligus visualisasi capaian harian, sedangkan stiker berfungsi sebagai reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi siswa.

Tahap Pelaksanaan Program

Fase pelaksanaan merupakan inti kegiatan dengan program pengabdian masyarakat. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, tim pengabdian hadir di sekolah untuk mendampingi proses menabung. Siswa diarahkan untuk menyisihkan sebagian kecil uang saku ke dalam celengan pribadi, mencatat jumlah tabungan pada buku harian, dan menerima stiker motivasi. Selain menabung, tim pengabdian menyelipkan edukasi singkat setiap minggu. Materi disampaikan menggunakan media sederhana berupa poster, gambar, dan cerita interaktif mengenai manfaat menabung. Edukasi tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Program tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat nilai karakter siswa.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah 30 hari program dijalankan, tim melakukan evaluasi menyeluruh. Data mengenai konsistensi siswa menabung dicatat dari buku harian yang telah diisi. Selain itu, dilakukan wawancara informal dengan guru untuk mengetahui pandangan mereka terhadap efektivitas program. Pada akhir kegiatan, diadakan acara penutupan sederhana yang melibatkan siswa, guru, dan perwakilan orang tua. Dalam acara ini, siswa yang berhasil konsisten menabung diberikan sertifikat penghargaan dan hadiah kecil. Selain sebagai bentuk apresiasi, penghargaan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi agar kebiasaan menabung dapat dilanjutkan setelah program selesai. Tahap refleksi bersama pihak sekolah menjadi wadah untuk membahas masukan, tantangan, dan strategi keberlanjutan.

Proses Pengabdian dan Teknik Evaluasi

Proses pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sasaran (siswa, guru, dan orang tua) sebagai aktor utama dalam setiap tahap program, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator. Tim tidak hanya memberikan instruksi, tetapi secara aktif berinteraksi dengan siswa melalui pendampingan harian dan sesi edukatif. Jenis masyarakat yang terlibat mencakup: siswa MI Islamiyah Balamoa, sebagai peserta utama; guru dan kepala sekolah, sebagai mitra pendamping keberlanjutan program; orang tua siswa, sebagai pendukung tidak langsung dalam menanamkan kebiasaan menabung di rumah. Lokasi kegiatan adalah MI Islamiyah Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, dengan durasi program selama 30 hari efektif.



Gambar 1. Siswa Mendapatkan Reward Menabung

Evaluasi program dilakukan dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang bersifat deskriptif, meliputi: partisipasi siswa, ditunjukkan oleh jumlah siswa yang mengikuti program hingga selesai; perubahan perilaku siswa, tercermin dari konsistensi mereka menabung selama periode 30 hari; dukungan sekolah, berupa respon positif guru dan kepala sekolah terhadap keberlanjutan program; dan keterlibatan orang tua, yang dapat diamati dari motivasi mereka dalam mendorong anak untuk menabung di rumah. Program pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan hasil jangka pendek berupa tabungan siswa, tetapi juga menghasilkan dampak jangka panjang berupa budaya literasi finansial yang berkelanjutan di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Challenge 30 Hari Menabung di MI Islamiyah Balamoa menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan kebiasaan menabung siswa kelas 1 hingga kelas 3 dengan jumlah peserta sekitar 90 orang. Sebelum pelaksanaan program, rata-rata siswa menabung hanya 1–2 kali per minggu dengan nominal tabungan yang tidak menentu, berkisar antara Rp500–Rp1.000 per hari. Setelah program berjalan selama 30 hari, frekuensi menabung meningkat menjadi 5–6 kali per minggu dengan nominal rata-rata Rp1.500–Rp2.500 per hari. Hal ini berarti terjadi peningkatan frekuensi menabung hampir tiga kali lipat serta peningkatan nominal tabungan harian lebih dari 100%. Hasil tersebut diperoleh dari data pencatatan harian melalui buku menabung yang dirancang khusus untuk program ini. Setiap siswa mencatat jumlah uang yang ditabung setiap hari, sementara guru dan tim pengabdian melakukan pendampingan serta monitoring secara berkala. Selain itu, wawancara informal dengan siswa, guru, dan orang tua memberikan informasi tambahan mengenai perubahan perilaku dan motivasi menabung.

Peningkatan kebiasaan menabung dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan yang dikemukakan (Bagiana, 2025), yang menekankan pada siklus isyarat–keinginan–respons–ganjaran. Celengan harian dan buku catatan berfungsi sebagai isyarat, keinginan untuk memperoleh stiker dan hadiah menjadi pendorong, menabung dan mencatat sebagai respons, serta apresiasi dari guru dan hasil tabungan sebagai ganjaran. Selain itu, teori belajar sosial (Bandura, 2022) turut memperkuat temuan ini, karena siswa banyak meniru perilaku positif teman sebaya. Observasi lapangan menunjukkan adanya motivasi kolektif: ketika sebagian siswa aktif menabung, yang lain ikut termotivasi. Indikator keberhasilan program dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek partisipasi mencapai 90% dari total siswa yang mengikuti program secara konsisten. Kedua, aspek konsistensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menabung selama 25–28 hari dari total 30 hari. Ketiga, aspek pemahaman terlihat dari perubahan pola pikir siswa, di mana mereka mulai menabung dengan tujuan yang jelas, misalnya membeli perlengkapan sekolah atau membantu orang tua.

Selain keberhasilan yang sesuai target, terdapat temuan baru dalam pelaksanaan pengabdian ini. Pertama, motivasi menabung tidak semata didorong oleh hadiah, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial berupa dukungan teman sebaya. Kedua, keterlibatan orang tua semakin meningkat karena mereka ikut mendorong anak untuk menabung di rumah. Ketiga, pihak sekolah melihat peluang untuk mengintegrasikan kegiatan menabung ke dalam aktivitas rutin sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis literasi finansial. Bahwa program Challenge 30 Hari Menabung bukan hanya berhasil meningkatkan frekuensi dan nominal tabungan siswa, tetapi juga menumbuhkan ekosistem literasi finansial sederhana di lingkungan sekolah dan keluarga. Program ini memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa sekaligus membuka peluang keberlanjutan melalui dukungan guru, orang tua, dan sekolah.

SIMPULAN

Program Challenge 30 Hari Menabung yang dilaksanakan di MI Islamiyah Balamoa berhasil mencapai tujuan utama, yaitu menanamkan kebiasaan menabung pada siswa sekolah dasar. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari segi frekuensi maupun nominal tabungan harian siswa. Program ini juga memperlihatkan bahwa kebiasaan menabung dapat dibentuk melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, serta tim pengabdian sebagai fasilitator. Secara teoritis, keberhasilan program dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan dan teori belajar sosial. Faktor isyarat, motivasi internal, dukungan teman sebaya, dan ganjaran terbukti efektif dalam memperkuat perilaku menabung. Selain itu, keterlibatan kolektif antara siswa, sekolah, dan orang tua menciptakan ekosistem yang mendukung literasi finansial sejak dini. Temuan baru yang muncul dari

program ini adalah peran penting faktor sosial dalam memotivasi siswa, serta peluang integrasi kebiasaan menabung ke dalam kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku finansial siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di SD.

Sekolah disarankan untuk menjadikan program menabung sebagai kegiatan rutin, misalnya dengan memasukkannya ke dalam agenda harian atau mingguan, agar kebiasaan ini dapat berlanjut setelah program selesai. Pihak orang tua perlu diberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya mendukung anak dalam membangun literasi finansial di rumah, sehingga proses pembentukan kebiasaan berlangsung konsisten di dua lingkungan sekaligus. Program ini dapat diperluas ke jenjang kelas yang lebih tinggi atau bahkan ke sekolah lain di wilayah sekitar, sehingga dampaknya semakin luas. Diperlukan inovasi lanjutan, misalnya digitalisasi buku tabungan atau integrasi dengan koperasi sekolah, untuk memperkuat motivasi dan pengelolaan tabungan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Balamoa beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program “Challenge 30 Hari Menabung”. Dukungan dari pemerintah desa menjadi fondasi penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah MI Islamiyah Balamoa beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, bimbingan, dan pendampingan selama program berlangsung. Peran guru dalam memotivasi serta mendampingi siswa berkontribusi besar terhadap ketercapaian tujuan program. Penghargaan khusus kami tujukan kepada seluruh siswa MI Islamiyah Balamoa, khususnya kelas I hingga kelas III, yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh semangat dan kedisiplinan. Antusiasme siswa dalam mengikuti tantangan menabung selama 30 hari menunjukkan bahwa kebiasaan positif dapat tumbuh dengan baik melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Akhirnya, kami berharap sinergi antara akademisi, pemerintah desa, pihak sekolah, dan masyarakat dapat terus terjalin dalam program-program pengabdian berikutnya demi menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraeni, B. D. (2019). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Pengaruh Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jvi.Ui.Ac.Id*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.1094>
- Bagaskara, K., (2025). Pengaruh Loss Aversion Bias dan Mental Accounting terhadap Saving Behavior. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 5(1), 214–225. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i1.5807>
- Bagiana, I. K., Yudiarini, (2025). Edukasi Literasi Keuangan Melalui Gerakan Menabung dan Pembuatan Celengan. *Jurnal Abdi Dharma* <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jadma/article/view/11808>
- Bandura, A., Bandura A, & Bandura, A. (2022). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 1–113).
- Kementerian Pendidikan, (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Issue 021)*.
- OJK. (2022). *Buku Saku Otoritas Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–468.
- Panarangi. (2023). Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan di Kabupaten Barru. *Disertasi Program Studi Ilmu Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, 183(2), 153–164.
- Rizkayati, A., Onde, (2025). Sosialisasi Menabung Sejak Dini dalam Upaya Membangun Kebiasaan Pengelolaan Keuangan Yang Baik pada Anak Sekolah Dasar. *J-ABDI: Jurnal* <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/9333>
- Saputri, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di

- Bandar Lampung. Skripsi Prodi Akuntansi Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2.
- Syahliani, B., (2023). MagnetMak : Membangun Daya Tarik Tanpa Batas dalam Pemasaran. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 170–181.
- Wahyuti, S., Nasrun,. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda* Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini untuk Bekal Masa Depan. 1(1), 16–19. <https://jurnal.fekon-uwgm.ac.id/index.php/dharmagama>